

Kajian Periode Kontemporer Bangunan Arsitektur Nusantara. Studi Kasus: Masjid Al Irsyad Satya

Clara Sarti Widiwati¹, Nuke Puspawardani¹, Zai Dzar Al-Farisa¹

¹Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Surabaya, Indonesia

*Corresponding author E-mail: c92sartiw@gmail.com

Received: 17 Agustus 2025. Revised: 24 Agustus 2025. Accepted: 03 September 2025

ABSTRAK

Periode arsitektur kontemporer dipelopori oleh kumpulan arsitek dari Bauhaus School of Design di Jerman dan mengalami perkembangan pesat pada tahun 1940. Arsitektur kontemporer merupakan gaya yang dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan hal-hal baru atau berbeda daripada sebelumnya dalam lingkup arsitektur. Masjid Al Irsyad Satya sebagai studi kasus merupakan karya seni bangunan pendobrak dari pakem-pakem yang telah ada pada tradisi bentukan masjid beratap kubah. Analisis data ini yaitu menggunakan analisis deskriptif untuk menentukan bangunan periode kontemporer pada arsitektur nusantara. Prinsip-prinsip periode arsitektur kontemporer disesuaikan dengan Masjid Al Irsyad Satya dilihat berdasarkan pilar keilmuan arsitektur berupa firmitas, utilitas dan venustas.

Kata kunci: Arsitektur Kontemporer, Bangunan Masjid, Analisis Deskriptif

ABSTRACT

The contemporary architectural period was pioneered by a group of architects from the Bauhaus School of Design in Germany and experienced rapid development in the 1940s. Contemporary architecture is a style influenced by the desire to obtain new or different things than before in the scope of architecture. The Al Irsyad Satya Mosque as a case study is a work of architectural art that breaks the traditional rules of the dome-roofed mosque form. The data analysis used in determining the building of the contemporary period of Indonesian architecture is analytical descriptive analysis. The principles of the contemporary architectural period are adapted to the Al Irsyad Satya Mosque seen from the pillars of architectural science, namely firmitas, fungsion and venustas.

Keyword: Contemporary Architecture, Mosque Building, Descriptive Analysis

PENDAHULUAN

Perkembangan periode arsitektur kontemporer telah dipelopori oleh kumpulan arsitek dari Bauhaus School of Design di Jerman dan mengalami perkembangan pesat pada tahun 1940 (Gehry, 2021). Kontemporer berasal dari dua kata yaitu *co* berarti birama dan *tempo* berarti waktu yang dapat diartikan sebuah peristiwa yang terjadi saat ini. Kontemporer merupakan produk dengan prinsip universalisme, kolektivitas, membelakangi tradisi, mengedepankan teknologi, individualitas. Arsitektur kontemporer merupakan gaya yang dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan hal-hal baru atau berbeda daripada sebelumnya dalam lingkup arsitektur.

Masjid Al Irsyad Satya sebagai studi kasus merupakan karya seni pada bangunan yang melakukan pendobrakan pakem-pakem pada tradisi bentukan dari masjid beratap kubah. Masjid Al Irsyad Satya terletak di Jalan Parahyangan, Kecamatan Padalarang Utara, Kabupaten Bandung Barat memiliki luas area sekitar 10.000 meter² dan menghabiskan dana sebesar 7 miliar. Masjid Al Irsyad

Satya dibangun oleh para pengembang adalah PT Belaputra Intiland di Kota Baru Parahyangan, mereka sebagai fasilitas umum dan arsitek masjid ini adalah Ridwan Kamil (Nugraha, 2025).

Menurut (Augita et al., 2019) Prinsip-prinsip arsitektur kontemporer berkaitan erat dengan pilar keilmuan arsitektur. Vitruvius telah menyatakan bahwasannya arsitektur merupakan bangunan yang mengandung unsur dari pilar keilmuan arsitektur yang terdiri oleh utilitas, firmitas dan venustas. Venustas merupakan sesuatu dari keindahan yang telah memberikan banyak daya tarik. Firmitas adalah integritas dari suatu struktural yang digunakan sebagai wujud memberikan kekokohan. Utilitas merupakan penggunaan ruang yang memiliki fungsi tepat. Prinsip periode arsitektur kontemporer disesuaikan dengan Masjid Al Irsyad Satya barat dilihat dari pilar keilmuan arsitektur.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Alfari, 2017), istilah kontemporer berasal dari dua kata yaitu *co* berarti birama dan *tempo* berarti waktu yang dapat diartikan sebuah peristiwa yang terjadi saat ini. Kontemporer merupakan produk dengan prinsip universalisme, kolektivitas, membelakangi tradisi, mengedepankan teknologi, individualitas. Karya kontemporer dimanfaatkan oleh banyak seniman seperti pertunjukan, musik, tari, drama, komedi, poster dan arsitektur.

Sejarah arsitektur kontemporer sudah ada sekitar tahun 1920 yang dipelopori oleh kumpulan arsitek dari Bauhaus School of Design di Jerman dan mengalami perkembangan pesat pada tahun 1940. Arsitektur kontemporer merupakan gaya yang dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan hal-hal baru atau berbeda daripada sebelumnya dalam lingkup arsitektur (Anindita et al., 2020).

Menurut (Widiwati, 2024) Marcus Vitruvius Pollio lahir pada era sekitar diakhir pada abad pertama sebelum Masehi. Beliau ini merupakan seorang penulis, insinyur dan arsitek yang berasal pada periode Romawi. Buku hasil karya Vitruvius yang sangat tua didalam ilmu arsitektur dan sampai saat ini masih diterapkan yaitu berjudul *De Architectura Libri Decem – The Ten Books on Architecture*. Vitruvius didalam bukunya menyatakan bahwasannya arsitektur merupakan bangunan yang mengandung unsur dari pilar keilmuan arsitektur yang terdiri oleh utilitas, firmitas dan venustas.

Prinsip arsitektur kontemporer berkaitan erat dengan pilar keilmuan arsitektur. Venustas merupakan sesuatu dari keindahan yang telah memberikan banyak daya tarik (Danuputra, 2021). Aspek venustas pada prinsip arsitektur kontemporer yaitu tidak memiliki batasan waktu (memiliki sisi variasi dibandingkan dengan arsitektur modern); mengacu pada peristiwa masa kini (suatu desain dengan trend saat ini) dan juga masa depan; tidak bisa terkait dengan sebuah era atau bersifat dinamis (gaya selalu berubah dan tidak akan mengikuti gaya arsitektur konvensional terdahulu atau

sebelumnya); berani melakukan eksplorasi (atap hijau); garis lengkung lebih dominan; pemanfaatan cahaya alami (Indrayuni et al., 2025).

Firmitas adalah integritas dari suatu struktural yang digunakan sebagai wujud memberikan kekokohan. Aspek firmitas pada prinsip arsitektur kontemporer yaitu menggunakan teknologi canggih dan terbaru; mengacu pada sesuatu terjadi di alam (mewujudkan kombinasi lingkungan luar ke dalam sebuah konstruksi bangunan); menggunakan material menarik (kaca, batu, logam, kayu). Utilitas merupakan penggunaan ruang yang memiliki fungsi tepat. Aspek utilitas pada prinsip arsitektur kontemporer yaitu ruang terbuka dan saling menyatu (Angelia & Widiwati, 2021).

METODE PENELITIAN

Analisis deskriptif digunakan dalam menganalisis pada data didalam penentuan bangunan di periode kontemporer arsitektur nusantara. Tahapan-tahapan yang akan dianalisis ini yaitu sebagai berikut mengumpulkan, menyusun dan menyajikan data. Penelitian ini mengumpulkan data dari melakukan suatu studi preseden (Lobo, 2025).

Variabel penelitian ini terkait menentukan bangunan pada periode kontemporer arsitektur nusantara yaitu tidak memiliki batasan waktu (memiliki sisi variasi dibandingkan dengan arsitektur modern); mengacu pada peristiwa masa kini (suatu desain dengan trend saat ini) dan juga masa depan; mengacu pada sesuatu terjadi di alam (mewujudkan kombinasi lingkungan luar ke dalam sebuah konstruksi bangunan); menggunakan teknologi canggih dan terbaru; tidak bisa terkait dengan sebuah era atau bersifat dinamis (gaya selalu berubah dan tidak akan mengikuti gaya arsitektur konvensional terdahulu atau sebelumnya); berani melakukan eksplorasi (atap hijau); ruang terbuka dan saling menyatu; garis lengkung lebih dominan; menggunakan material menarik (kaca, batu, logam, kayu); pemanfaatan cahaya alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kawasan Masjid Al Irsyad Satya
(Sumber : Trio, 2020)

Masjid Al Irsyad Satya yang terletak pada Jalan Parahyangan, Kecamatan Padalarang Utara, Kabupaten Bandung Barat memiliki luas area sekitar 10.000 meter² dan menghabiskan dana sebesar 7 miliar. Pembangunan dilakukan di tanggal 7 September 2009 dan telah melakukan peresmian di tanggal Agustus 2010. Masjid Al Irsyad Satya dibangun oleh para pengembang yaitu berasal dari PT Belaputra Intiland yang membangun Kota Baru Parahyangan sebagai fasilitas umum dan arsitek masjid ini adalah Ridwan Kamil.

Masjid Al Irsyad Satya yang terletak pada Jalan Parahyangan, Kecamatan Padalarang Utara, Kabupaten Bandung Barat memiliki luas area sekitar 10.000 meter² dan menghabiskan dana sebesar 7 miliar. Pembangunan dilakukan di tanggal 7 September 2009 dan telah melakukan peresmian di tanggal Agustus 2010. Masjid Al Irsyad Satya dibangun oleh para pengembang yaitu berasal dari PT Belaputra Intiland yang membangun Kota Baru Parahyangan sebagai fasilitas umum dan arsitek masjid ini adalah Ridwan Kamil.

National Frame Building Association tahun 2010 memilih masjid ini merupakan salah satu dari bangunan lima besar *Building of The Year 2010* kategori sebagai arsitektur religius dan mendapat penghargaan *FuturArc Green Leadership Award 2011* dari *Building Construction Information (BCI) Asia* karena bangunan yang memiliki kategori ramah lingkungan. Prinsip periode arsitektur kontemporer disesuaikan dengan Masjid Al Irsyad Satya barat dilihat dari pilar keilmuan arsitektur. Pilar keilmuan arsitektur terdiri dari venustas, firmitas dan utilitas.

Venustas



Gambar 2. Venustas Masjid Al Irsyad Satya

(Sumber : Nugraha. 2025)

Bentuk Masjid Al Irsyad Satya menyerupai kubus dan bentuk bangunan seperti Kabah pada Arab Saudi hanya bagian dari identitas budaya sehingga karya seni berupa bangunan yang sebagai pendobrak dari pakem-pakem suatu tradisi dalam bentuk masjid beratap kubah (kontemporer) dan menampilkan suatu identitas dalam keislaman berupa suatu kalimat syahadat yang besar atau raksasa (ditampilkan melalui susunan bata bolong pembentuk dinding berfungsi sebagai kisi-kisi). Suatu batuan yang berukir lafaz Allah SWT diletakkan di depan tengah mihrab dibuat terbuka bertujuan mencegah para jamaah untuk melewati depan seorang imam. Mimbar dan mihrab terletak menjorok diatas sebuah kolam dan membentuk suatu lorong yang persegi terbuka dibagian depan dan menghadap pegunungan sangat indah bertujuan memperlihatkan superioritas kebesaran alam dan siapa yang bermunajat akan merasa kecil sehingga diharapkan manusia selalu rendah hati.

FIRMITAS



Gambar 3. Firmitas Masjid Al Irsyad Satya

(Sumber : Trio, 2020)

Masjid Al Irsyad Satya ini terlihat tidak mempunyai pilar atau tiang pada tengah ruang sebagai penopang atap, hanya terdapat empat tiang terletak pada sisi dinding yang menjadikan suatu pembatas dan juga penopang atap.

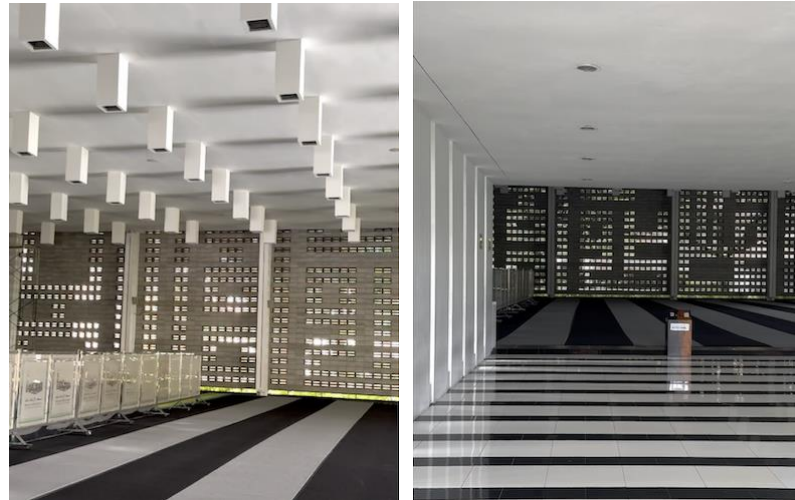
UTILITAS



Gambar 4. Lay Out Kawasan Masjid Al Irsyad Satya

(Sumber : Trio, 2020)

Masjid Al Irsyad Satya memiliki luas bangunan 1.871 m² dan daya tampung 1.500 jamaah. Fasilitas masjid ini yaitu sarana ibadah, tempat wudhu, kamar mandi, ruang sound system dan multimedia, kantor sekretariat.



Gambar 5. Utilitas Kawasan Masjid Al Irsyad Satya
 (Sumber : Nugraha, 2025)

Dinding kisi-kisi pembentuk kalimat Syahadat dijadikan sirkulasi udara pada ruang masjid mengakibatkan tidak terasa kepanasan walau tidak dipasang kipas angin atau AC dan pada siang hari pencahayaan alami matahari akan menembus ke ruang dalam dari kisi-kisi. Plafon terdapat 99 kotak lampu persegi melambangkan Asmaul Husna dan jika gelap kotak lampu akan memancarkan cahaya membentuk nama Asmaul Husna.

Tabel 1. Analisis Kesesuaian Arsitektur Kontemporer dengan Masjid Al Irsyad Satya

Kontemporer	Prinsip	Masjid Al Irsyad Satya
Mengacu pada peristiwa masa kini	Tema Rancang	Mendobrak suatu pakem tradisi bentuk masjid beratap kubah
Garis lengkung lebih dominan	Bentuk Bangunan	Menampilkan identitas suatu keislaman dilihat adanya kalimat syahadat raksasa
Berani melakukan eksplorasi	Detail Bangunan	Kisi-kisi membentuk kalimat syahadat Mihrab terbuka diatas kolam
Pemanfaatan cahaya alami	Ramah Lingkungan	Pencahayaan dibuat alami dengan menembuskan cahaya matahari pada siang ke ruang dalam dari kisi-kisi dan dimanfaatkan sebagai sirkulasi udara (tanpa AC atau kipas angin)
Mengacu pada sesuatu terjadi di alam	Konsep Rancang	Mihrab dan mimbar diletakkan menjorok diatas kolam dan berbentuk lorong persegi terbuka dibagian depan dan menghadap pegunungan sangat indah
Menggunakan material menarik	Material	Bata bolong pembentuk dinding berfungsi sebagai kisi-kisi

Menggunakan teknologi canggih dan terbaru	Teknologi	penopang atap hanya pada empat sisi dinding (tidak memiliki tiang atau pilar)
---	-----------	---

(Sumber : Analisis Penulis)

KEIMPULAN

Prinsip arsitektur kontemporer berkaitan erat dengan pilar keilmuan arsitektur. Aspek venustas pada prinsip arsitektur kontemporer yaitu tidak memiliki batasan waktu (memiliki sisi variasi dibandingkan dengan arsitektur modern); mengacu pada peristiwa masa kini (suatu desain dengan trend saat ini) dan juga masa depan; tidak bisa terkait dengan sebuah era atau bersifat dinamis (gaya selalu berubah dan tidak akan mengikuti gaya arsitektur konvensional terdahulu atau sebelumnya); berani melakukan eksplorasi (atap hijau); garis lengkung lebih dominan; pemanfaatan cahaya alami. Aspek firmitas pada prinsip arsitektur kontemporer yaitu menggunakan teknologi canggih dan terbaru; mengacu pada sesuatu terjadi di alam (mewujudkan kombinasi lingkungan luar ke dalam sebuah konstruksi bangunan); menggunakan material menarik (kaca, batu, logam, kayu). Aspek utilitas pada prinsip arsitektur kontemporer yaitu ruang terbuka dan saling menyatu.

Bentuk Masjid Al Irsyad Satya menyerupai kubus dan bentuk bangunan seperti Kabah pada Arab Saudi hanya bagian dari identitas budaya sehingga karya seni berupa bangunan yang sebagai pendobrak dari berbagai pakem suatu tradisi dalam bentuk masjid biasanya beratap kubah (kontemporer) dan menampilkan suatu identitas dalam keislaman berupa suatu kalimat syahadat yang besar atau raksasa (ditampilkan melalui susunan bata bolong pembentuk dinding berfungsi sebagai kisi-kisi). Masjid Al Irsyad Satya ini terlihat tidak mempunyai pilar atau tiang pada tengah ruang sebagai penopang atap, hanya terdapat empat tiang terletak pada sisi dinding yang menjadikan suatu pembatas dan juga penopang atap. Plafon terdapat 99 kotak lampu persegi melambangkan Asmaul Husna dan jika gelap kotak lampu akan memancarkan cahaya membentuk nama Asmaul Husna..

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, S. (2017). *Arsitektur dan Desain Kontemporer*. <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-dan-desain-kontemporer>
- Angelia, T., & Widiwati, C. S. (2021). Kajian Fasade Arsitektur Modern dalam Analisa Teori Estetika Bentuk Studi Kasus: Rumah Miring Jakarta. *WASTU: Jurnal Wacana Sains & Teknologi*, 3(1), 1858–4756.
- Anindita, K., Timur, M., Rachmadi, N., & Mustaqimma, U. (2020). Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Pusat Industri Kreatif Digital Di Yogyakarta. *Januari*, 3(1), 13–22. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>

- Augita, A. M., Nirawati, M. A., & Winarto, Y. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Kontemporer dalam Perancangan Ruang Kreatif di Surakarta. *Jurnal Senthong*, 257–266.
- Danuputra, B. O. (2021). PENDEKATAN ILMU SENI VISUAL DI MASA PRE-HISTORIC MENUJU MASA RENAISSANCE. *Titik Imaji*, 4(1).
- Gehry, F. (2021). *Arsitektur Bauhaus: Asal Usul dan Karakteristik Bauhaus*. <https://www.masterclass.com/articles/bauhaus-architecture-explained>
- Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., Hartanto, T., Miftahujannah, M., & Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar Teori dan Kritik Arsitektur*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Lobo, K. (2025). *Apa Empat Jenis Analisis dan Bagaimana Anda Menggu*. <https://www.analytics8.com/blog/what-are-the-four-types-of-analytics-and-how-do-you-use-them/>
- Nugraha, A. (2025). *Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan Bandung, Indah dengan Sejuta Makna*. <https://annienugraha.com/masjid-al-irsyad-satya-kota-baru-parahyangan-bandung-indah-dengan-sejuta-makna/>
- Widiwati, C. S. (2024). Kajian Bangunan Periode Modern Arsitektur Nusantara. Studi Kasus: Masjid Raya Sumatra Barat. *Anggapa Journal-Building Design and Architecture Management Studies*, 3(2), 66–71.